

Dari pelarian ke panggilan: Formasi kepemimpinan Musa sebagai paradigma pembentukan pemimpin Kristen masa kini

Pieter Anggiat Napitupulu

Sekolah Tinggi Alkitab Penyebaran Injil (STAPIN) Majalengka

Correspondence:

pieternapitupulu@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.56438/pneuma.v16i1.141>

Article History:

Submitted: Jun. 19, 2025

Reviewed: Jul. 01, 2025

Accepted: Jul. 29, 2025

Keywords:

Moses; exile; calling; leadership; Exodus; Musa; pelarian; panggilan; pemimpin; Keluaran

Copyright: ©2025,
Authors. License:



Abstract: Contemporary Christian leadership faces serious challenges in the form of emotional and spiritual pressure, leading many leaders to experience burnout, identity crises, and even consider leaving the ministry—a phenomenon often referred to as “running from one’s calling.” However, from a theological perspective, such flight does not always signify a rejection of the divine call; rather, it can serve as a crucial phase in the spiritual formation and character development of a leader, as exemplified in the life of Moses. This article explores Moses’ leadership formation as a paradigm for shaping today’s Christian leaders, using a qualitative method with a narrative-theological case study approach, focusing particularly on Exodus 2–4 to examine his character development and relational dynamics with God. Moses’ transformation from a fugitive to a prophetic leader demonstrates that true leadership is not born out of human readiness, but through God’s formation process involving suffering, isolation, and spiritual encounter. Therefore, Christian leadership formation must be rooted in deep spirituality, not merely in competence or structural position.

Abstrak: Kepemimpinan Kristen saat ini menghadapi tantangan serius berupa tekanan emosional dan spiritual yang menyebabkan banyak pemimpin kelelahan dan krisis identitas, bahkan mempertimbangkan untuk meninggalkan pelayanan- fenomena yang sering disebut “lari dari panggilan”. Namun dalam kerangka teologis, pelarian tidak selalu berarti penolakan terhadap panggilan ilahi, melainkan menjadi fase penting dalam formasi spiritual dan pembentukan karakter pemimpin seperti yang dialami Musa. Artikel ini mengkaji proses formasi kepemimpinan Musa sebagai paradigma pembentukan pemimpin Kristen masa kini dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus naratif-teologis, khususnya pada Keluaran 2-4, untuk menggali perkembangan karakter dan dinamika relasi Musa dengan Allah. Transformasi Musa dari pelarian menjadi pemimpin profetik menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati tidak lahir dari kesiapan manusiawi, tetapi dari proses pembentukan Allah melalui penderitaan, keterasingan, dan perjumpaan spiritual. Oleh karena itu, pembentukan pemimpin Kristen harus berakar pada spiritualitas yang dalam, bukan sekadar pada kompetensi atau posisi struktural.

Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan aspek penting dalam keberlangsungan dan pertumbuhan pelayanan gereja. Namun, dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tekanan, kepemimpinan Kristen menghadapi tantangan serius yang tidak hanya berkaitan dengan kompetensi, tetapi juga ketahanan spiritual dan emosional. Studi Barna Group (2021) menunjukkan bahwa 38% pendeta di Amerika Serikat secara serius mempertimbangkan untuk meninggalkan pelayanan penuh waktu, dan 46% di antaranya berasal dari kelompok usia di bawah 45 tahun.¹ Senada dengan hal tersebut, laporan Global Leadership Network Indonesia (2022) menyebutkan bahwa 90% pendeta merasa tidak cukup terlatih untuk menghadapi tuntutan pelayanan, dan 83% pasangan pemimpin pelayanan menyatakan keinginan agar pasangannya keluar dari pelayanan pastoral.² Temuan-temuan ini menggambarkan beban yang signifikan yang dialami para pemimpin rohani di berbagai konteks.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen bukan semata-mata soal kapabilitas dalam mengelola organisasi gereja atau kecakapan berkhotbah, melainkan berkaitan erat dengan integritas pribadi, kematangan karakter, dan ketajaman spiritual.³ Dalam tekanan pelayanan yang berat, tidak sedikit pemimpin mengalami kelelahan, krisis identitas, dan bahkan kehilangan arah panggilan mereka. Ketika hal ini terjadi, krisis kepemimpinan pun tidak terelakkan.⁴ Sebagian akhirnya memilih untuk mundur, berhenti sementara, atau menjauh dari tugas pelayanan. Fenomena ini dikenal sebagai “pelarian dari pelayanan” dan kerap dianggap sebagai kegagalan dalam memenuhi panggilan Allah.

Namun, pelarian tidak selalu identik dengan penolakan terhadap panggilan ilahi. Dalam kerangka teologis, pelarian bisa menjadi fase penting dalam proses formasi spiritual dan pembentukan karakter pemimpin.⁵ Alkitab mencatat beberapa tokoh yang mengalami masa pelarian sebagai bagian dari rencana Allah, salah satunya adalah Musa. Setelah membunuh seorang Mesir dan mengalami penolakan dari bangsanya sendiri (Kis. 7:35), Musa melarikan diri ke tanah Midian dan hidup dalam keterasingan selama empat puluh tahun. Masa ini sering kali dipahami sebagai jeda pasif sebelum misi besar pembebasan Israel dimulai. Narasi Alkitab memperlihatkan bahwa fase ini justru menjadi titik balik dalam kehidupan Musa. Fase ini menjadi sebuah ruang pembentukan di mana Allah membentuk kembali identitas, karakter, dan spiritualitasnya sebagai pemimpin umat.⁶ Dalam keterasingannya, Musa mengalami transformasi signifikan: dari seorang pangeran yang fasih dan penuh kepercayaan diri (Kis. 7:22) menjadi seorang yang sadar akan keterbatasannya dan menggantungkan diri sepenuhnya kepada Allah (Kel. 3–4). Pengalaman di Midian menjadi tempat di mana ia belajar untuk merendahkan diri, mendengar suara Tuhan, dan memurnikan kembali panggilannya. Oleh karena itu, fase pelarian tidak boleh semata-mata dipandang sebagai kegagalan, melainkan dapat

¹ Barna Group, “38% of U.S. Pastors Have Thought About Quitting Full-Time Ministry in the Past Year,” Barna Research, 2021, <https://www.barna.com/research/pastors-well-being/>.

² Global Leadership Network Indonesia, “Healthy Pastors Lead Healthy Churches and Healthy Churches Change the World,” Global Leadership Network Indonesia, 2022, <https://idn.globalleadership.org/stories/healthy-pastors-lead-healthy-churches-and-healthy-churches-change-the-world/>.

³ Leniwan Darmawati Gea, Deni, and Sulianus Susanto, “Faktor Keberhasilan Dan Kegagalan Kepemimpinan Kristen,” *Teologi Jurnal Injili* 2, no. 1 (2022): 63, <https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/>.

⁴ Yuprinadie Kurman Ngatang, Sudianto, Tulus Tu’u, Bidy Taylor, Enta Malasinta, “Kepemimpinan Dalam Gereja,” *Jurnal Teologi* 2, no. 01 (2010): 14, <https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/>.

⁵ Ferdinan Pasaribu Aris Elisa Tembay, Eliman, “Kepemimpinan Spiritualitas Musa Sebagai Dasar Bagi Pembinaan Asrama Di Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 14, no. 2 (2022): 62, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/186/105>.

⁶ Aris Elisa Tembay, Eliman, 62.

dimaknai sebagai bagian dari rancangan ilahi untuk memperlengkapi pemimpin dengan kapasitas rohani dan karakter yang sesuai dengan kehendak Allah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara naratif dan teologis peristiwa pelarian Musa dalam kitab Keluaran dengan menyoroti bagaimana fase tersebut merupakan bagian integral dari proses formasi kepemimpinan yang Allah kehendaki. Kajian ini tidak hanya berfokus pada aspek historis atau deskriptif, melainkan juga menelaah dinamika batin Musa, intervensi Allah, dan transformasi karakter yang terjadi dalam fase keterasingannya. Meskipun studi tentang kepemimpinan Musa cukup banyak, sebagian besar menitikberatkan pada peranannya dalam peristiwa eksodus dan penyampaian hukum Taurat seperti penelitian yang dilakukan Situmorang dan Hermanto yang menitikberatkan pada pola kepemimpinan Musa untuk meningkatkan kualitas pelayanan,⁷ gaya kepemimpinan Musa oleh Darinding dan Kukus⁸ atau Oktavianus yang berfokus pada transisi kepemimpinan Musa ke Yosua⁹ dan teologi regenerasi yang dilakukan Musa oleh Hosea dkk.¹⁰ Namun belum banyak kajian yang secara khusus mengangkat masa sunyi di Midian sebagai fase pembentukan kepemimpinan rohani. Karena itu, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi para pelayan Tuhan, pembina rohani, maupun gereja secara institusional, dalam memahami ulang proses pembentukan pemimpin Kristen. Dalam konteks dunia yang serba cepat dan penuh tuntutan, peneliti ingin mengajak gereja untuk tidak mengabaikan pentingnya proses, bahkan ketika proses itu terjadi melalui jalan yang sunyi, asing, dan tidak ideal seperti pelarian Musa ke Midian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus naratif-teologis, yang difokuskan pada tokoh Musa dalam Kitab Keluaran sebagai objek kajian utama. Studi kasus ini dimaksudkan untuk menggali secara mendalam proses pelarian Musa sebagai bagian dari formasi kepemimpinan yang dikehendaki Allah. Analisis naratif adalah cara memahami dan menyampaikan pesan Alkitab melalui kisah atau pengalaman personal.¹¹ Pendekatan naratif dipilih karena teks Alkitab, khususnya dalam Kitab Keluaran pasal 2 hingga 4, disusun dalam bentuk kisah yang memuat perkembangan karakter dan dinamika relasi Musa dengan Allah. Melalui pembacaan naratif, penulis menelusuri proses transformasi Musa dari pelarian yang penuh ketakutan menjadi pemimpin yang taat dan diutus oleh Allah.

Untuk menunjang analisis, penelitian ini juga menerapkan pendekatan hermeneutik, yaitu metode penafsiran teks yang mempertimbangkan konteks historis, teologis, dan spiritual dari narasi Musa dengan menafsirkan makna literal dari teks, juga menggali pesan teologis di balik pengalaman pelarian dan panggilan Musa. Data primer penelitian ini adalah teks Alkitab, sementara data sekunder diperoleh dari literatur tafsir, serta tulisan-tulisan akademik terkait formasi pemimpin dan spiritualitas krisis. Hasil

⁷ Sitor Situmorang and Yanto Paulus Hermanto, "Pola Kepemimpinan Musa: Meningkatkan Kualitas Pelayanan Gereja Di Era Digital," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (2024): 15, <https://doi.org/10.46348/car.v5i1.248>.

⁸ Jane Lestari Darinding and Merline Mesti Kukus, "Gaya Kepemimpinan Musa Sebagai Karakter Kepemimpinan Kristen," *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 82.

⁹ Jonathan Octavianus, "TRANSISI KEPEMIMPINAN DALAM ALKITAB," *Kerusso* 1, no. 1 (2016): 16.

¹⁰ Amos Hosea et al., "Teologi Regenerasi Dalam Kisah Musa: Pembelajaran Untuk Kepemimpinan Kristen Di Era Globalisasi," *MATHEO* 11, no. 2 (2021): 156, <https://doi.org/10.47562/mattheo.v11i2.387>.

¹¹ P. A. Didi Tarmedi, "Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kristiani Kitab Suci," *Melintas* 29, no. 3 (2013): 332.

penelitian ini kemudian ditarik relevansinya dengan konteks kepemimpinan Kristen masa kini, khususnya dalam hal pembentukan karakter pemimpin melalui masa krisis, keterasingan, atau “padang gurun” kehidupan.

Hasil dan Pembahasan

Musa: Dari Pangeran Menjadi Pelarian

Kisah Musa dimulai dari sebuah paradoks yang menarik. Ia adalah seorang Ibrani, bagian dari bangsa budak yang ditindas, tetapi dibesarkan justru di pusat penindasan itu sendiri yaitu istana Firaun. Musa selamat dari genosida bayi laki laki Ibrani yang diperintahkan oleh Firaun sebagai bukti kontrol populasi dan penindasan struktural terhadap umat Israel (Kel. 1:22). Setelah disembunyikan selama tiga bulan oleh ibunya karena takut akan perintah Firaun, Musa akhirnya diletakkan di sebuah keranjang pandan dan dihanyutkan ke sungai Nil (Kel. 2:1-3). Keranjang itu kemudian ditemukan oleh putri Firaun yang tergerak oleh belas kasihan mengadopsi bayi tersebut sebagai anaknya dan menamainya Musa (Kel. 2: 5-10).

Dalam dua pasal awal kitab Keluaran, nama Tuhan tidak muncul secara eksplisit. Namun demikian, narasi tersebut dipenuhi *divine irony* yaitu kisah di mana Allah bekerja secara diam-diam melalui tokoh marginal dan lemah secara sosial untuk menantang kekuatan struktur yang dominan. Mereka adalah kaum perempuan yang secara umum dalam masyarakat dianggap tidak lebih unggul dibanding laki-laki.¹² Panca menekankan bahwa Allah memakai sejumlah perempuan dalam budaya patriarkal seperti Israel dan Mesir sebagai agen utama dalam penyelamatan Musa.¹³ Ibu Musa, Miryam (kakaknya), dan putri Firaun memainkan peran kunci dalam menjaga nyawa Musa. Ibu Musa menyembunyikannya, menyiapkan keranjang yang tahan air dan meletakkannya di sungai serta mengatur agar Miryam mengawasi keranjang bayi tersebut. Miryam kemudian dengan berani¹⁴ menawarkan solusi kepada putri Firaun agar ibunya menjadi pengasuh sang bayi. Putri Firaun tampaknya tidak mengetahui rencana Miryam dan ibunya. Dan yang paling ironis adalah kenyataan bahwa putri Firaun sendiri yang merupakan bagian dari rumah tangga yang mengeluarkan dekrit pembunuhan bayi-bayi Ibrani mengetahui bahwa Musa adalah bayi orang Ibrani (Kel. 2:6) justru menjadi alat penyelamatan Musa. Ia bahkan membayar upah kepada ibu Musa untuk merawat anaknya sendiri. Tuhan bekerja secara tersembunyi tetapi efektif melalui tangan-tangan yang dianggap lemah oleh dunia.

Musa dibesarkan dalam dua dunia yaitu budaya Mesir yang megah karena ia tinggal di istana Firaun dan identitas Ibrani yang diajarkan oleh ibunya yang menjadi inang penyusu. Musa mendapat pendidikan dan budaya Mesir yang paling maju pada masanya. Henry menuliskan bahwa besar kemungkinan Musa dididik dalam semua kebijaksanaan orang Mesir, termasuk filsafat, astronomi, dan hieroglif, karena ia dibesarkan di istana.¹⁵ Ia memiliki akses ke pendidikan terbaik. Karena itu Stefanus dalam Kisah Para Rasul

¹² Elkana Chrisna Wijaya, “Eksistensi Wanita Dan Sistem Patriarkat Dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 136, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.11>.

¹³ Panca Parulian S., “Kepemimpinan Kaum Minoritas: Analisis Teks Keluaran 1-2,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 167, <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.80>.

¹⁴ Yunita Sumirah, “Peranan Wanita Kristen Masa Kini,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2019): 44, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i1.16>.

¹⁵ Matthew Henry, *Commentary on the Whole Bible Volume VI (Acts to Revelation)* (Michigan: Grand Rapids, 2000), 122, <http://www.ccel.org/ccel/henry/mhc6.html>.

menyebut Musa berkuasa dalam perkataan dan perbuatannya yang ditafsirkan Markes sebagai bukti bahwa Musa memiliki tingkat intelektual yang tinggi.¹⁶ Kewarganegaraan ganda Musa sangat mendukung ketika Tuhan memanggilnya menjadi agen keselamatan bagi bangsa Israel.

Namun keberadaan Musa di antara dua identitas ini juga melahirkan ketegangan batin yang mendalam. Ia memahami penderitaan bangsanya karena masa kecilnya dihabiskan bersama keluarga Ibrani, namun ia juga mengetahui rencana para penindas karena pernah hidup di tengah lingkungan istana Mesir.¹⁷ Ketika Musa telah dewasa, ia mulai menunjukkan ketertarikan dan empati yang mendalam terhadap nasib bangsanya yang saat itu hidup dalam perbudakan di bawah kekuasaan Mesir. Keluaran 2:11 mencatat bahwa pada suatu hari, Musa keluar untuk melihat beban kerja saudara-saudaranya. Kata “saudara-saudaranya” tampaknya menunjukkan bahwa putri Firaun tidak menyembunyikan fakta pada Musa bahwa ia adalah orang Ibrani¹⁸ yang mengimplikasikan pengakuan etnis. Frasa “keluar mendapatkan” ini tidak hanya menunjukkan rasa ingin tahu, tetapi mencerminkan keterlibatan emosional dan kesadaran etnis yang berkembang dalam diri Musa.¹⁹ Ia menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap kondisi umat Israel dan menyadari bahwa penderitaan mereka disebabkan oleh kerja paksa dan ketidakadilan. Dengan rasa solidaritas yang kuat, ia memilih untuk membela bangsanya daripada menikmati hak istimewa dan kenyamanan hidup di istana.

Konflik internal Musa memuncak ketika ia menyaksikan seorang mandor Mesir sedang memukul seorang budak Ibrani. Tindakan kekerasan tersebut membangkitkan respons emosional yang kuat dalam diri Musa. Ia menoleh ke sana-sini untuk memastikan tidak ada yang melihat, lalu membunuh orang Mesir itu dan menyembunyikan mayatnya di pasir (Kel. 2:12). Hamilton menilai tindakan Musa ini lebih kejam dibanding orang Mesir yang menindas bangsa Israel.²⁰ Namun Jacobus berpendapat bahwa tindakan Musa bukan digerakkan oleh ambisi pribadi yang impulsif melainkan lahir dari dorongan moral yang kuat yaitu suatu visi awal akan misi kenabian sebagai pembebas umat.²¹ Dalam Kis. 7: 25-26, Stefanus menegaskan bahwa Musa bertindak karena ia menyangka saudara-saudaranya akan mengerti bahwa Allah memakai dia untuk menyelamatkan mereka. Intinya, tindakan Musa ini tidak hanya mencerminkan keberpihakan Musa terhadap bangsanya, tetapi juga menunjukkan betapa dalamnya konflik batin yang ia alami, antara keadilan moral dan posisi sosialnya sebagai bagian dari istana. Ini adalah tindakan ekstrem, yang dipahami sebagai ledakan kemarahan yang menumpuk dari rasa tidak adil yang lama disaksikan dan dipendam, serta awal dari penolakan Musa terhadap identitas sebagai bagian dari sistem penindas. Meski belum diutus secara resmi oleh Tuhan, tampaknya Musa sudah memiliki kesadaran akan panggilan ilahinya.

Menurut Rensburg dan Nicolaides, tindakan Musa ini bukan hanya sebagai respons impulsif, tetapi juga sebagai bentuk inisiatif manusiawi untuk membela yang tertindas

¹⁶ Dias Karlitu Markes, “Suksesi Kepemimpinan Musa Kepada Yosua Sebagai Model Regenerasi Kepemimpinan Kristen Masa Kini,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 228.

¹⁷ M. J. Obiorah and N. C. Okafor, “Moses’ Mother in Exodus 2:1-10 and Mothers in Personal Names among the IGBO People, South-East Nigeria,” *Acta Theologica* 40, no. 1 (2020): 88, <https://doi.org/10.18820/23099089/actat.v40i1.6>.

¹⁸ Frederick Charles Cook, *Exodus: The Second Book of Moses With An Explanatory and Critical Commentary* (New York: Scribner, Armstrong & Company, 1874), 256.

¹⁹ Robert M Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 45.

²⁰ Victor P Hamilton, *Exodus: An Exegetical Commentary* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 14.

²¹ Menlanchon W. Jacobus, *Exodus: From Egypt to Sinai* (New York: Robert Carter & Brothers, 1874), 88.

walaupun caranya keliru secara etis dan hukum.²² Musa menggunakan caranya yang bukan perintah Tuhan untuk membela bangsanya. Dalam terang teologis, peristiwa ini menjadi titik krisis dalam kehidupan Musa: ia tidak lagi bisa tinggal nyaman di tengah sistem yang menindas bangsanya. Pembunuhan itu bukan hanya melibatkan darah, tetapi juga menjadi simbol pemutusan Musa dari kehidupan lamanya. Ia tidak hanya membunuh seorang Mesir, tetapi juga “membunuh” identitas lamanya sebagai bagian dari elite istana. Setelah perbuatannya ini diketahui, ia menjadi buronan dan melarikan diri ke Midian, sebuah transisi geografis dan spiritual yang menandai awal dari formasi kepemimpinan ilahi.

Di Midian, status sosial Musa mengalami transformasi yang signifikan: dari seorang pangeran Mesir, ia menjadi pengungsi politik di negeri asing. Peristiwa ketika ia menolong putri-putri Reuel (Yitro) dari gangguan para gembala (Kel. 2:17), namun dikenali sebagai “seorang Mesir” (Kel. 2:19), memperlihatkan bahwa identitas dirinya tetap tidak dikenali secara autentik. Fakta bahwa ia dikenal sebagai orang Mesir, meskipun secara etnis adalah Ibrani, menegaskan adanya keretakan identitas yang mendalam.²³ Hal ini diperkuat oleh penamaan anaknya, Gersom yang berarti “aku telah menjadi orang asing di negeri asing” (Kel. 2:22), sebuah pernyataan yang mencerminkan pengalaman keterasingan dan dislokasi identitas yang kompleks.²⁴ Musa tidak sepenuhnya menjadi bagian dari Mesir maupun dari komunitas Ibrani yang telah menolaknya; pada saat yang sama, ia baru mulai membentuk keterikatan dengan komunitas Midian.²⁵ Dalam kerangka psikologi spiritual, Musa mengalami krisis identitas yang tidak hanya bersifat sosial dan budaya, tetapi juga eksistensial: ia adalah bangsawan Mesir yang bukan orang Mesir, orang Ibrani yang ditolak oleh bangsanya, dan seorang pengembara yang hidup di antara dua dunia yang pernah membentuk siapa dirinya.

Pernikahannya dengan Zipora, seorang perempuan Midian, menandai dimulainya fase baru dalam hidup Musa. Kini ia menghadapi agama baru, bahasa baru, pekerjaan baru, bahkan makanan dan gaya hidup yang sama sekali berbeda. Midian menjadi medan transisi dan perenungan²⁶ di mana Musa belajar hidup sederhana sebagai gembala, suatu profesi yang bahkan dianggap najis dan menjijikkan oleh orang Mesir (Kej. 46:34). Hidup sebagai gembala menuntut kesabaran, keheningan, dan kerendahan hati di mana semua kualitas ini sangat kontras dengan kehidupan istana yang dahulu ia jalani. Musa mengalami tekanan emosional dan psikologis yang dalam menerima perubahan identitas dan harga dirinya. Ia yang dulu berkuasa dalam perkataan dan perbuatan, kini hanyalah seorang pria tua penggembala kambing, seorang suami, dan ayah.²⁷ Empat puluh tahun berlalu, dan Musa kini berusia 80 tahun. Ia telah mengubur impian masa lalunya dan hidup dalam rutinitas yang sederhana terlihat dari kata “biasa” dalam Kel 3:1. Namun justru dalam kesederhanaan dan kesenyapan inilah, Musa mulai merenungi seluruh perjalanan hidupnya. Penyepian itu bukan pelarian kosong, tetapi ruang batin yang diisi

²² Mari Jansen Van Rensburg and Angelo Nicolaides, “An Analysis of Theological and Strategic Management Perspectives of Moses as a Leader,” *Pharos Journal of Theology* 96, no. 96 (2015): 9, <http://www.pharosjot.com>.

²³ Cornelis Houtman, *Historical Commentary on the Old Testament: Exodus Volume I* (Kapmen: Kok Publishing House, 1993), 312.

²⁴ Federico A. Roth, *Hyphenating Moses: A Postcolonial Exegesis of Identity in Exodus 1:1-3:15, Hyphenating Moses* (Boston: Brill, 2017), 151, <https://doi.org/10.1163/9789004343559>.

²⁵ Roth, 184.

²⁶ Joko Lelono, “Makna Teologis Reaksi Penolakan Musa Terhadap Panggilan TUHAN Menurut Keluaran 3-4,” *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 156, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.120>.

²⁷ D. Zeligs, “Moses in Midian: The Burning Bush,” *American Imago* 26, no. 4 (1969): 379.

oleh refleksi mendalam dan diakhiri oleh pernyataan Allah.²⁸ Musa memaknai kembali pengalaman-pengalaman relasionalnya baik dengan keluarganya, bangsanya, maupun dengan budaya-budaya yang telah ia lewati.

Panggilan dan Ketidaklayakan: Musa dan Semak Menyala

Setelah 40 tahun hidup sebagai gembala di Midian, Musa tidak lagi terlihat seperti pemimpin dalam pengertian masyarakat secara umum. Ia telah berasimilasi dalam budaya asing, menikah dengan perempuan Midian, dan kehilangan kefasihannya. Di usia 80 tahun, hidupnya tampak stabil, tetapi tidak lagi memiliki visi besar seperti saat ia membunuh orang Mesir untuk membela bangsanya. Peristiwa semak menyala (Kel. 3:1–4:17) merupakan titik krusial dalam narasi formasi kepemimpinan Musa. Tuhan menampakkan diri secara teofani melalui semak yang menyala namun tidak hangus.

Dalam tradisi Perjanjian Lama, api, kilat, dan guruh sering digunakan sebagai tanda kehadiran Allah, seperti yang juga terlihat dalam peristiwa di Keluaran 9:23–25 ketika Allah mengirimkan kilat dan api dari langit melalui tongkat Musa, dan dalam Keluaran 19:16–18 saat Allah turun ke Gunung Sinai dengan disertai api, guruh, dan kilat. Peristiwa serupa juga diulang dalam Ulangan 4. Dalam konteks semak menyala, kehadiran ilahi ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga sangat personal. Menurut Adamo, Allah sengaja menggunakan cara yang luar biasa dan mencolok seperti ini untuk menarik perhatian Musa, yang saat itu sedang menggembalakan ternak yaitu aktivitas sehari-hari yang biasa.²⁹ Keanehan semak yang menyala namun tidak hangus membuat Musa “menyimpang” dari rutinitasnya dan mulai memperhatikan dengan sungguh-sungguh (Kel. 3:3). Inilah momen awal di mana Allah mulai menyatakan diri-Nya dan menyampaikan panggilan-Nya.

Pengalaman Musa di semak yang menyala bukan hanya peristiwa teologis, tetapi juga mencerminkan dinamika batin yang mendalam. Ketertarikan Musa untuk menyimpang dan melihat menunjukkan dorongan manusiawi untuk memahami misteri, yang oleh Zeligs dipandang sebagai bentuk sublimasi dari trauma masa kecil.³⁰ Pernyataan Allah, “Akulah Allah ayahmu,” menggunakan bentuk tunggal, bukan jamak seperti biasanya, menunjukkan pendekatan yang sangat personal, seolah Allah menjangkau luka identitas Musa dan memulihkan relasi yang retak sejak masa kecilnya.³¹ Menariknya, Allah tidak langsung memanggil Musa, tetapi menunggu hingga ia mengambil inisiatif untuk mendekat, seolah memberi ruang bagi kebebasan dan keterlibatan personal. Respons Musa, “Ini aku,” menandai keberanian dan kesiapan untuk memasuki panggilan ilahi yang menuntut transformasi diri

Tanggapan Musa terhadap panggilan Allah diawali dengan serangkaian penolakan yang mencerminkan dinamika batin yang dalam dan penuh trauma. Penolakan pertama, “Siapakah aku?” (Kel. 3:11), menunjukkan krisis identitas yang belum pulih. Ini bukan

²⁸ Antonius Denny Firmanto, Alphonsus Tjatur Raharso, and Edison RL Tinambunan, “Kisah Musa Sebagai Panduan Pertumbuhan Rohani Dalam Pemikiran Spiritual Gregorius Dari Nyssa,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 228, <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.980>.

²⁹ David T. Adamo, “The Burning Bush (Ex 3:1–6): A Study of Natural Phenomena as Manifestation of Divine Presence in the Old Testament and in African Context,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (2017): 2, <https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4576>.

³⁰ Zeligs, “Moses in Midian: The Burning Bush,” 383.

³¹ Zeligs, 383.

sekadar bentuk kerendahan hati,³² melainkan cerminan dari luka masa lalu: ia pernah mencoba membela bangsanya, namun ditolak (Kel. 2:14).³³ Musa meragukan kelayakannya untuk memimpin. Namun Allah tidak menanggapi dengan daftar kekuatan Musa, melainkan dengan janji sederhana namun teologis mendalam: “Aku akan menyertai engkau” (Kel. 3:12).³⁴ Implikasinya adalah bahwa siapa Musa sebenarnya tidak lagi menjadi hal yang utama karena yang terpenting adalah bahwa Allah akan menyertainya dalam tugas ini. Musa adalah orang yang dipilih oleh Allah dan itulah identitasnya.³⁵ Selain itu, tanda atau bukti bahwa ia benar-benar adalah orang yang diutus ditunjukkan melalui pernyataan bahwa bangsa Israel akan beribadah kepada Allah di tempat yang sama di mana Musa kini berdiri. Dengan demikian, Musa diidentifikasi dan dipersatukan dengan bangsanya. Ketika mereka keluar dari Mesir—sebagaimana Musa sendiri pernah melarikan diri—mereka pun akan datang ke tempat ini dan mengalami pernyataan Allah. Pada saat itulah, Musa mulai mengalami dalam dirinya dua kekuatan besar yang akan mendominasi seluruh hidupnya: identifikasi dengan Allah, dan pada saat yang sama, identifikasi dengan umatnya, Israel. Panggilan Allah tidak berpusat pada siapa yang dipanggil, melainkan pada siapa yang memanggil.

Penolakan kedua, “Siapakah Engkau?” (Kel. 3:13), mengungkap kebutuhan Musa akan otoritas ilahi yang dapat diandalkan di hadapan umat yang mungkin skeptis. Dalam respons-Nya, Allah menyatakan nama-Nya: *Ehyeh Asher Ehyeh* (Aku adalah Aku). Ini bukan sekadar nama, melainkan penyingkapan eksistensi Allah sebagai Pribadi yang tidak tergantung pada apa pun di luar diri-Nya. Nama ini menjadi jaminan bahwa otoritas Musa berasal dari Allah yang hidup, aktif, dan hadir, bukan dari konstruksi sosial atau politik. Ini adalah sebuah deklarasi yang bukan hanya menyatakan eksistensi, tetapi juga otoritas, ketetapan, dan keterlibatan aktif dalam sejarah umat manusia.³⁶ Roth menambahkan bahwa pengenalan nama tersebut kepada Musa lebih dari sekadar penguatan otoritas.³⁷ Pernyataan nama ini juga membuka dimensi spiritual yang dalam. Musa belajar bahwa Tuhan tidak bisa dibatasi oleh label yang tetap atau definisi tunggal. Identitas-Nya bersifat terbuka, bergerak, dan penuh misteri. Ketika Musa berada dalam posisi yang terpinggirkan dan kehilangan arah dengan identitas tidak sepenuhnya milik bangsa Mesir, ditolak oleh orang Ibrani, dan asing di tanah Midian, Tuhan hadir dalam ruang yang tidak pasti itu. Justru dalam ketidakjelasan inilah, Tuhan menyatakan diri-Nya. Dengan kata lain, Tuhan tidak hanya menyertai Musa dari luar, tetapi masuk ke dalam keberadaannya yang rapuh dan bergumul. Pemberian nama ilahi yang misterius itu bukan tanda kekosongan, melainkan tanda kerentanan ilahi yang bersedia masuk ke dalam dunia orang-orang yang terluka dan tersingkir. Nama itu menjadi titik pertemuan antara eksistensi Musa yang retak dan kehadiran Tuhan yang memulihkan. Di dalam dilema identitas Musa, Tuhan memakai masa lalu Musa yang penuh luka dan ketidakpastian sebagai dasar untuk membentuk pemahaman baru tentang dirinya dan panggilannya.³⁸

³² Sukanto Limbong, “Transformasi Musa : Dari Penolakan Menuju Penerimaan Panggilan Pelayanan Tuhan Refleksi Keluaran 4 : 1-17” 7, no. 2 (2024): 418.

³³ Lelono, “Makna Teologis Reaksi Penolakan Musa Terhadap Panggilan TUHAN Menurut Keluaran 3-4,” 154.

³⁴ Lelono, 155.

³⁵ Zeligs, “Moses in Midian: The Burning Bush,” 385.

³⁶ Sri Wahyuni Kusradi, “Pengenalan Akan Nama Allah Sebagai Peneguhan Iman Dalam Masa Kesusakan,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2020): 195, <https://doi.org/10.47154/scripta.v6i2.54>.

³⁷ Roth, *Hyphenating Moses: A Postcolonial Exegesis of Identity in Exodus 1:1-3:15*, 177.

³⁸ Roth, 178.

Ini bukan hanya mengangkat Musa, tapi juga memperluas cakrawala hidupnya, menjadikannya alat pembebasan bagi bangsanya.

Pada penolakan ketiga—“Bagaimana jika mereka tidak percaya kepadaku?” (Kel. 4:1)—Musa mengekspresikan rasa tidak percaya terhadap komunitas yang pernah menolaknya. Allah merespons dengan tiga tanda mujizat: tongkat menjadi ular, tangan menjadi kusta, dan air yang berubah menjadi darah. Tanda-tanda ini bukan sekadar demonstrasi kuasa, melainkan simbol otoritas profetik yang diberikan Allah.³⁹ Dengan demikian, Allah memperlengkapi Musa bukan hanya dengan mandat, tetapi juga dengan kuasa dan legitimasi yang transenden. Selanjutnya, penolakan keempat Musa paling personal: “Aku tidak pandai bicara” (Kel. 4:10). Ini mungkin mencerminkan ketakutan, keterbatasan komunikatif, bahkan trauma atau disabilitas.⁴⁰ Namun respons Allah sekali lagi menekankan kebergantungan: “Siapakah yang membuat lidah manusia?... Bukankah Aku, TUHAN?” (Kel. 4:11). Allah tidak menyingkirkan Musa karena kelemahannya, tetapi menjadikannya ruang bagi anugerah. Bahkan, Allah menyediakan Harun sebagai juru bicara, memperlihatkan bahwa panggilan adalah proses dinamis yang tidak mengabaikan kelemahan manusia, namun juga tidak menyerah kepada keterbatasan tersebut.

Dari keempat penolakan ini, terlihat bahwa Musa bukanlah pemimpin yang ideal dalam kacamata manusia: ia tidak percaya diri, kehilangan otoritas moral, takut ditolak, dan merasa tidak kompeten. Namun justru dalam kelemahan inilah Allah memilih dia. Paradigma yang muncul sangat penting dalam teologi panggilan: panggilan Allah bukan bergantung pada kapasitas manusia, tetapi pada kehadiran dan otoritas Allah sendiri. Panggilan (*vocation*) adalah partisipasi dalam misi Allah yang sering kali justru menuntut kita keluar dari zona nyaman, mengandalkan Allah, dan bertumbuh dalam ketundukan.⁴¹ Panggilan Musa menunjukkan dimensi bahwa panggilan seringkali datang bukan ketika seseorang siap, tetapi justru saat ia merasa tidak layak.⁴² Dalam kisah Musa, kita menemukan arketipe pemimpin yang formasinya sangat spiritual. Ia tidak dimatangkan oleh pengalaman militer atau strategi politik, melainkan oleh penderitaan, penyepian, dan perjumpaan dengan Allah yang kudus. Dalam kelemahannya, Musa mengalami kuasa Allah yang cukup. Dan inilah dasar utama bagi kepemimpinan profetik yaitu ketergantungan mutlak kepada Allah, bukan kepada kehebatan diri sendiri.

Relevansi bagi Pemimpin Kristen Masa Kini: Antara Gurun dan Panggilan

Seperti yang dinyatakan oleh Swindoll, melakukan kehendak Tuhan itu penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah melakukannya dengan cara Tuhan dan pada waktu yang Tuhan tetapkan.⁴³ Perjalanan awal Musa dalam narasi Kitab Keluaran mencerminkan dinamika kompleks dalam proses pembentukan seorang pemimpin. Ia tampil sebagai figur yang memiliki belas kasih dan keberanian moral, yang secara spontan membela kaum tertindas dengan membunuh seorang Mesir yang sedang menindas budak Ibrani (Kel. 2:11–12). Musa tampaknya memahami bahwa pembebasan Israel adalah kehendak Allah, namun ia mencoba melakukannya dengan caranya sendiri dan pada waktunya sendiri. Tindakan impulsif ini, meskipun didorong oleh kepekaan terhadap ketidakadilan, justru memperlihatkan keterbatasan dari kepemimpinan yang hanya

³⁹ Zeligs, “Moses in Midian: The Burning Bush,” 396.

⁴⁰ Lelono, “Makna Teologis Reaksi Penolakan Musa Terhadap Panggilan TUHAN Menurut Keluaran 3-4,” 154.

⁴¹ George W Coats, “Moses in Midian,” *Journal of Biblical Literature* 92, no. 1 (1973): 7, <http://www.jstor.org/stable/3262751>.

⁴² Erwin and Rikardo P. Sianipar, “Panggilan Tuhan Di Dalam Hidup Orang Percaya,” *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 5, no. 2 (2019): 136, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v5i2.10>.

⁴³ Charless Swindoll, *Moses: A Man of Selfless Dedication* (Nashville: Word Publishing, 1999), 35.

bersandar pada kemarahan moral dan inisiatif pribadi. Penolakan dari sesama orang Ibrani dalam Kel. 2:14 mengindikasikan bahwa kepemimpinan yang sejati memerlukan legitimasi, penerimaan, dan mandat yang berasal bukan hanya dari komunitas, tetapi terutama dari Allah sendiri. Kegagalan Musa mengantarkannya ke padang gurun, tempat pengasingan yang justru menjadi ruang pembentukan. Baru setelah 40 tahun, melalui perjumpaannya dengan Allah di semak yang menyala, Musa dipanggil kembali untuk menjalankan misi pembebasan itu, kali ini dengan cara dan waktu yang ditetapkan oleh Tuhan, bukan oleh dirinya sendiri.

Rensburg mengutip Lichtenstein menyoroiti momen ini sebagai titik awal transisi Musa menuju paradigma kepemimpinan yang baru.⁴⁴ Kegagalan awalnya menjadi cerminan dari pendekatan partisipatif yang prematur yaitu usaha melibatkan rakyat tanpa kejelasan identitas kepemimpinan maupun dukungan spiritual yang sah. Namun dalam pengasingan di Midian, Musa mengalami proses formasi kepemimpinan yang lebih dalam. Ia menunjukkan kepemimpinan yang proaktif dan melayani ketika menolong putri-putri Reuel dari perlakuan sewenang-wenang para gembala (Kel. 2:17–19), tetapi di balik tindakannya itu juga tersirat kerendahan hati dan ketidaktuntutan akan pengakuan.⁴⁵ Hal ini menjadi titik awal terbentuknya karakter seorang pemimpin profetik—bukan melalui ambisi politik atau kuasa struktural, melainkan melalui penderitaan, keterasingan, dan pembentukan batiniah yang panjang.

Dengan demikian, Musa tidak dibentuk sebagai pemimpin di tengah kejayaan atau dukungan publik, tetapi justru di tengah keterpurukan dan kesunyian. Panggilan Allah tidak datang pada saat ia merasa siap, tetapi ketika ia merasa paling tidak layak. Paradoks inilah yang membuatnya menjadi figur ideal dalam paradigma kepemimpinan Kristen: seorang pemimpin yang tidak hanya memiliki kepekaan sosial dan integritas moral, tetapi juga telah melewati proses pembentukan spiritual yang mendalam, sehingga kepemimpinannya tidak berakar pada kekuatan dirinya sendiri, melainkan pada panggilan dan mandat ilahi.

Ketika Tuhan akhirnya memanggilnya melalui fenomena semak yang menyala tetapi tidak terbakar (Kel. 3:1–4:17), Musa sudah tidak lagi memiliki ambisi untuk kembali ke pusat kekuasaan. Ia bahkan mempertanyakan panggilan itu dan menolak berkali-kali dengan berbagai alasan, salah satunya karena “tidak fasih” berbicara. Banyak penafsir berpendapat ini bukan hanya alasan retorik; mungkin juga Musa telah kehilangan kefasihannya karena hidup terlalu lama dalam bahasa dan budaya Midian.⁴⁶ Ia bahkan mungkin telah kehilangan persepsi dirinya sebagai “pangeran Mesir.” Ia kini hanya melihat dirinya sebagai gembala biasa, bukan pemimpin apalagi penyelamat. Namun justru saat Musa dalam kondisi lemah, tidak percaya diri, dan tidak punya agenda pribadi, ia dipakai Allah. Tuhan menolak memakai Musa yang kuat dan penuh rencana saat masih muda, dan memilih Musa yang telah selesai dengan dirinya sendiri. Allah memanggil Musa bukan karena kekuatannya, tetapi karena kesiapan totalnya untuk bergantung kepada Allah. Ia tidak lagi menjadi “Musa Mesir”, “Musa Ibrani”, atau “Musa Midian” secara parsial. Sekarang, ia adalah Musa secara utuh—hasil dari seluruh perjalanan hidup, trauma, pelarian, dan kehilangan identitasnya. Allah, dalam hikmat-Nya, tidak menyia-nyiakan satu pun bagian dari perjalanan itu.

⁴⁴ Mari Jansen Van Rensburg and Angelo Nicolaides, “An Analysis of Theological and Strategic Management Perspectives of Moses as a Leader,” *Pharos Journal of Theology* 96, no. 96 (2015): 9, www.pharosjot.com.

⁴⁵ Jansen Van Rensburg and Nicolaides, 9.

⁴⁶ Nyasha Junior and Jeremy Schipper, “Mosaic Disability and Identity in Exodus 4:10; 6:12, 30,” *Biblical Interpretation* 16, no. 5 (2008): 439, <https://doi.org/10.1163/156851508X302033>.

Kisah Musa mengingatkan kita bahwa panggilan Allah itu jauh lebih dalam dan nyaris berlawanan dengan logika dunia. Musa bukanlah tokoh yang muncul dengan segudang strategi atau karisma yang sudah matang. Justru sebaliknya, ia adalah sosok yang terlupakan di padang gurun selama 40 tahun—waktu yang bagi dunia dianggap buang-buang waktu. Tapi, di sinilah letak paradoksnya: padang gurun bukanlah ruang kosong, melainkan tempat Allah membongkar semua kemapanan Musa, membongkar identitasnya yang retak, dan membentuknya menjadi pemimpin yang utuh, meski lemah dan penuh keraguan.

Kepemimpinan Kristen masa kini butuh keberanian untuk masuk “padang gurun” sendiri. Padang gurun ini memaksa pemimpin untuk jujur pada dirinya sendiri, pada rasa takut, pada ketidakpastian, dan pada panggilan yang seringkali terasa membebani. Musa memberi pelajaran bahwa pemimpin yang besar tidak dilahirkan dari keberhasilan instan, melainkan dari proses pahit dan lama dalam ketidaklayakan. Bahkan ketika dia mengatakan, “Aku ini tidak fasih,” itu bukan sekadar rasa takut, tapi pengakuan batin yang jujur bahwa ia dipanggil bukan berdasarkan kemampuan, melainkan ketaatan. Ini adalah kritik halus terhadap budaya kepemimpinan modern yang menilai seseorang hanya dari hasil dan performa. Musa mengingatkan kita bahwa panggilan ilahi lebih besar dari kapasitas manusiawi kita yang terbatas dan sering kali, Allah memilih yang “lemah” agar kuasa-Nya nyata.

Palmer dan Willard memberikan kontribusi penting dalam diskursus spiritualitas kepemimpinan yang tidak sekadar penggagas teori tetapi juga sebagai suara profetik yang menantang pemimpin Kristen untuk kembali pada inti pembentukan spiritual yang otentik. Dalam *Let Your Life Speak*, Palmer menekankan bahwa panggilan sejati muncul bukan dari ambisi, tapi dari mendengarkan suara hati yang seringkali tersembunyi di balik hiruk-pikuk dunia.⁴⁷ Panggilan bukan sesuatu yang diciptakan melainkan ditemukan dalam kejujuran terhadap siapa diri kita di hadapan Allah. Sejalan dengan itu, Willard mengingatkan bahwa tanpa renovasi hati yang dalam, kepemimpinan akan menjadi kosong dan mudah terseret oleh tekanan dunia.⁴⁸ Untuk pemimpin Kristen zaman ini, tantangannya bukan hanya *bagaimana* memimpin, tapi *siapa* yang dipimpin dan *bagaimana* dia dibentuk secara rohani agar menjadi saluran anugerah, bukan sekadar sosok penggerak organisasi.

Kesimpulan

Prinsip-prinsip kepemimpinan Musa yang dapat ditarik ke dalam praksis kepemimpinan Kristen saat ini mencakup:

1. Karakter lebih utama daripada strategi. Dunia memuji efektivitas, tetapi Musa dipakai Allah setelah karakternya dibentuk dalam kesunyian.
2. Ketaatan lebih penting daripada keterampilan. Musa tidak menjadi pemimpin karena kefasihannya, melainkan karena ia menjawab panggilan dengan segala keberatan dan tetap melangkah.
3. Spiritualitas mendalam lebih vital daripada popularitas. Kepemimpinan yang sejati tidak selalu terlihat oleh dunia, tetapi menghasilkan buah yang kekal.

⁴⁷ Parker J. Palmer, *Let Your Life Speak: Listening for the Voice of Vocation* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2000), 6.

⁴⁸ Dallas Willard, *Renovation of Heart-Pembaruan Hati*, 2nd ed. (Malang: Literatur SAAT, 2011), 15.

4. Identitas yang terpecah bisa menjadi dasar panggilan yang utuh. Allah memakai seluruh pengalaman hidup Musa—yang Ibrani, yang Mesir, yang Midian—untuk memperlengkapinya bagi tugas pembebasan.

Di tengah realitas gereja dan pelayanan saat ini, pemimpin Kristen sering kali terjebak dalam pola manajerial yang mengutamakan keterampilan teknis dan performa publik. Namun kisah Musa mengingatkan bahwa kepemimpinan Kristen adalah urusan formasi rohani lebih dahulu daripada organisasi. Jika pemimpin kehilangan ruang untuk mendengar suara Allah, maka besar kemungkinan ia akan memimpin dengan kekosongan, bukan keteduhan kasih karunia. Kisah Musa tidak menutup dengan kejayaan, tetapi dengan perjalanan panjang, ketaatan yang tidak sempurna, dan keintiman yang semakin dalam dengan Allah. Ini adalah narasi yang lebih jujur dan mendekati realitas pemimpin Kristen di masa kini: bahwa keberhasilan bukan diukur dari capaian eksternal, melainkan dari kesetiaan terhadap panggilan ilahi.

Daftar Pustaka

- Adamo, David T. "The Burning Bush (Ex 3:1–6): A Study of Natural Phenomena as Manifestation of Divine Presence in the Old Testament and in African Context." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (2017): 1–6. <https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4576>.
- Aris Elisa Tembay, Eliman, Ferdinan Pasaribu. "Kepemimpinan Spiritualitas Musa Sebagai Dasar Bagi Pembinaan Asrama Di Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 14, no. 2 (2022): 157–70. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/186/105>.
- Barna Group. "38% of U.S. Pastors Have Thought About Quitting Full-Time Ministry in the Past Year." Barna Research, 2021. <https://www.barna.com/research/pastors-well-being/>.
- Coats, George W. "Moses in Midian." *Journal of Biblical Literature* 92, no. 1 (1973): 3–10. <http://www.jstor.org/stable/3262751>.
- Cook, Frederick Charles. *Exodus: The Second Book of Moses With An Explanatory and Critical Commentary*. New York: Scribner, Armstrong & Company, 1874.
- Cornelis Houtman. *Historical Commentary on the Old Testament: Exodus Volume I*. Kapmen: Kok Publishing House, 1993.
- Darinding, Jane Lestari, and Merline Mesti Kukus. "Gaya Kepemimpinan Musa Sebagai Karakter Kepemimpinan Kristen." *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 82–88.
- Erwin, and Rikardo P. Sianipar. "Panggilan Tuhan Di Dalam Hidup Orang Percaya." *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 5, no. 2 (2019): 133–45. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v5i2.10>.
- Firmanto, Antonius Denny, Alphonsus Tjatur Raharso, and Edison RL Tinambunan. "Kisah Musa' Sebagai Panduan Pertumbuhan Rohani Dalam Pemikiran Spiritual Gregorius Dari Nyssa." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 218–35. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.980>.
- Gea, Leniwan Darmawati, Deni, and Sulianus Susanto. "Faktor Keberhasilan Dan Kegagalan Kepemimpinan Kristen." *Teologi Jurnal Injili* 2, no. 1 (2022): 60–71. <https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/>.

- Global Leadership Network Indonesia. "Healthy Pastors Lead Healthy Churches and Healthy Churches Change the World." Global Leadership Network Indonesia, 2022. <https://idn.globalleadership.org/stories/healthy-pastors-lead-healthy-churches-and-healthy-churches-change-the-world/>.
- Hamilton, Victor P. *Exodus: An Exegetical Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Henry, Matthew. *Commentary on the Whole Bible Volume VI (Acts to Revelation)*. Michigan: Grand Rapids, 2000. <http://www.ccel.org/ccel/henry/mhc6.html>.
- Hosea, Amos, Abraham Souisa Batmanlusu, Albert Natanael, Alvaro Rurmambi Januar, and Amanda Pattinama. "Teologi Regenerasi Dalam Kisah Musa: Pembelajaran Untuk Kepemimpinan Kristen Di Era Globalisasi." *MATHEO* 11, no. 2 (2021): 156–69. <https://doi.org/10.47562/matheo.v11i2.387>.
- Jacobus, Menlancthon W. *Exodus: From Egypt to Sinai*. New York: Robert Carter & Brothers, 1874.
- Jansen Van Rensburg, Mari, and Angelo Nicolaides. "An Analysis of Theological and Strategic Management Perspectives of Moses as a Leader." *Pharos Journal of Theology* 96, no. 96 (2015): 1–14. <http://www.pharosjot.com>.
- . "An Analysis of Theological and Strategic Management Perspectives of Moses as a Leader." *Pharos Journal of Theology* 96, no. 96 (2015): 1–14. www.pharosjot.com.
- Junior, Nyasha, and Jeremy Schipper. "Mosaic Disability and Identity in Exodus 4:10; 6:12, 30." *Biblical Interpretation* 16, no. 5 (2008): 428–41. <https://doi.org/10.1163/156851508X302033>.
- Karlitu Markes, Dias. "Suksesi Kepemimpinan Musa Kepada Yosua Sebagai Model Regenerasi Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 214–36.
- Kurman Ngatang, Sudianto, Tulus Tu'u, Biddy Taylor, Enta Malasinta, Yuprinadie. "Kepemimpinan Dalam Gereja." *Jurnal Teologi* 2, no. 01 (2010): 1–94. <https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/>.
- Kusradi, Sri Wahyuni. "Pengenalan Akan Nama Allah Sebagai Peneguhan Iman Dalam Masa Kesusakan." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2020): 184–204. <https://doi.org/10.47154/scripta.v6i2.54>.
- Lelono, Joko. "Makna Teologis Reaksi Penolakan Musa Terhadap Panggilan TUHAN Menurut Keluaran 3-4." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 148–60. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.120>.
- Limbong, Sukanto. "Transformasi Musa : Dari Penolakan Menuju Penerimaan Panggilan Pelayanan Tuhan Refleksi Keluaran 4 : 1-17" 7, no. 2 (2024): 408–28.
- Obiorah, M. J., and N. C. Okafor. "Moses' Mother in Exodus 2:1-10 and Mothers in Personal Names among the IGB0 People, South-East Nigeria." *Acta Theologica* 40, no. 1 (2020): 83–101. <https://doi.org/10.18820/23099089/actat.v40i1.6>.
- Octavianus, Jonathan. "TRANSISI KEPEMIMPINAN DALAM ALKITAB." *Kerusso* 1, no. 1 (2016): 16–38.
- Palmer, Parker J. *Let Your Life Speak: Listening for the Voice of Vocation*. San Fransisco: Jossey-Bass, 2000.

- Parulian S., Panca. "Kepemimpinan Kaum Minoritas: Analisis Teks Keluaran 1-2." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 158–71. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.80>.
- Paterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Roth, Federico A. *Hyphenating Moses: A Postcolonial Exegesis of Identity in Exodus 1:1-3:15*. *Hyphenating Moses*. Boston: Brill, 2017. <https://doi.org/10.1163/9789004343559>.
- Situmorang, Sitor, and Yanto Paulus Hermanto. "Pola Kepemimpinan Musa: Meningkatkan Kualitas Pelayanan Gereja Di Era Digital." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5, no. 1 (2024): 15–29. <https://doi.org/10.46348/car.v5i1.248>.
- Sumirah, Yunita. "Peranan Wanita Kristen Masa Kini." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2019): 41–51. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i1.16>.
- Swindoll, Charless. *Moses: A Man of Selfless Dedication*. Nashville: Word Publishing, 1999.
- Tarmedi, P. A. Didi. "Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kristiani Kitab Suci." *Melintas* 29, no. 3 (2013): 331–60.
- Wijaya, Elkana Chrisna. "Eksistensi Wanita Dan Sistem Patriarkat Dalam Konteks Budaya Masyarakat Israel." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 132–45. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.11>.
- Willard, Dallas. *Renovation of Heart-Pembaruan Hati*. 2nd ed. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Zeligs, D. "Moses in Midian: The Burning Bush." *American Imago* 26, no. 4 (1969): 379–400.